

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menyajikan hasil penelitian tentang hubungan *marriage is scary* dengan kesiapan mental menikah pada mahasiswa profesi ners di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto, yang meliputi : 1) Gambaran umum lokasi penelitian, 2) Data umum 3) Data khusus.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto, yang beralamat di Jl. Raya Jabon, Gayaman, Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto. Kampus Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto terdapat 2 fakultas, yaitu fakultas ilmu kesehatan dan fakultas bisnis dan teknologi. Beberapa jurusan pada fakultas ilmu kesehatan yaitu, S1 ilmu keperawatan, S1 kebidanan, D3 keperawatan, profesi ners, profesi bidan, dan S2 magister keperawatan. Jurusan pada fakultas bisnis dan teknologi yaitu, S1 akuntansi, S1 manajemen dan S1 informatika. Responden dalam penelitian ini yaitu pada mahasiswa profesi ners di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto. Mahasiswa profesi ners saat ini sedang melaksanakan praktik, peneliti akan mengambil data di tempat praktik mahasiswa ners sesuai dengan kesepakatan yang dibuat oleh peneliti dan mahasiswa ners.

4.1.2 Data Umum

Karakteristik data demografi responden sebanyak 133 mahasiswa profesi ners, meliputi: jenis kelamin, usia, status tempat tinggal, status hubungan dan lama menjalin hubungan.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Status Tempat Tinggal, Status Hubungan dan Lama Menjalin Hubungan pada Mahasiswa Profesi Ners di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto

No.	Jenis Kelamin	f	%
1.	Perempuan	36	27,1
2.	Laki-laki	97	72,9
Total		133	100
No.	Usia	f	%
1.	22 Tahun	16	12
2.	23 Tahun	93	69,9
3.	24 Tahun	20	15
4.	25 Tahun	4	3
Total		133	100
No.	Status Tempat Tinggal	f	%
1.	Kos	60	45,1
2.	Tidak Kos	73	54,9
Total		133	100
No.	Status Hubungan	f	%
1.	Berpacaran	75	56,4
2.	Single	58	43,6
Total		133	100
No.	Lama Menjalani Hubungan	f	%
1.	Tidak Pernah	30	22,6
2.	<1 Tahun	20	15,0
3.	2 Tahun	32	24,1
4.	>3 Tahun	51	38,3
Total		133	100

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 97 responden (72,9%). Sebagian besar responden berusia 23 tahun sebanyak 93 responden (69,9%). Sebagian besar responden yang tidak kos sebanyak 73 responden (54,9%). Sebagian besar responden berpacaran sebanyak 75 responden (56,4%).

Hampir setengah responden yang menjalin hubungan >3 tahun sebanyak 51 responden (38,3%).

4.1.3 Data Khusus

1. *Marriage is Scary*

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi *Marriage is Scary* pada Mahasiswa Profesi Ners di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto

No.	<i>Marriage is Scary</i>	f	%
1.	Positif	50	37,6
2.	Negatif	83	62,4
	Total	133	100

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar *marriage is scary* pada mahasiswa profesi ners berada pada kategori negatif sebanyak 83 mahasiswa (62,4%).

2. Kesiapan Mental Menikah

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kesiapan Mental Menikah pada Mahasiswa Profesi Ners di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto

No.	Kesiapan Mental Menikah	f	%
1.	Tinggi	7	5,3
2.	Sedang	24	23,3
3.	Rendah	102	76,7
	Total	133	100

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya kesiapan mental menikah pada mahasiswa profesi ners berada pada kategori rendah sebanyak 102 mahasiswa (76,7%).

3. Hubungan *Marriage is Scary* dengan Kesiapan Mental Menikah pada Mahasiswa Profesi Ners di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Hubungan *Marriage is Scary* dengan Kesiapan Mental Menikah pada Mahasiswa Profesi Ners di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto

Marriage is Scary	Kesiapan Mental Menikah						Total		P value
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Positif	3	6	20	40	27	54	50	100	0,001
Negatif	4	4,8	4	4,8	75	90,4	83	100	
Jumlah	7	10,8	24	44,8	102	144,4	133	100	

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa 50 responden yang memiliki persepsi *marriage is scary* positif, namun sebanyak 27 responden (54%) dengan kesiapan mental menikah dalam kategori rendah. Berdasarkan dari 83 responden memiliki persepsi *marriage is scary* negatif, namun sebanyak 4 responden (4,8%) dengan kategori kesiapan mental menikah tinggi dan sedang. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *Pearson Chi-Square* sebesar 26,864 dengan derajat kebebasan (df) = 2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat 2 sel (33,3%) yang memiliki nilai *expected count* kurang dari 5 dengan nilai *expected count* minimum sebesar 2,63. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa asumsi uji *Pearson Chi-Square* tidak terpenuhi karena terdapat 2 sel dengan *expected count* kurang dari 5 melebihi batas yang diperkenankan (20%), oleh karena itu interpretasi hasil pengujian mengacu pada nilai *Fisher Exact*.

Hasil uji *Fisher Exact* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 $< \alpha = 0,05$ dengan *Contingency Coefficient* sebesar 0,410 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan hubungan yang sedang antara *marriage is scary* dengan kesiapan mental menikah pada mahasiswa profesi ners di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto tahun ajaran 2025/2026.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 *Marriage is Scary*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar *marriage is scary* pada mahasiswa profesi ners berada pada kategori negatif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa responden memiliki kecenderungan terkait ekspektasi yang tidak realistis terhadap kehidupan pernikahan yang dibuktikan dengan hasil pengukuran kuesioner dengan banyaknya persetujuan terhadap pernyataan ekspektasi yang terlalu tinggi dapat menimbulkan kekecewaan serta perubahan dalam hubungan dapat mengganggu stabilitas dan kedekatan dengan pasangan menunjukkan adanya persepsi bahwa pernikahan mengandung risiko emosional apabila harapan tidak terpenuhi. Generasi Z cenderung memandang pernikahan sebagai sesuatu yang penuh tantangan akibat tingginya ekspektasi terhadap kehidupan rumah tangga, yang dapat memicu kekecewaan ketika realitas tidak sesuai dengan harapan serta memengaruhi stabilitas hubungan dengan pasangan (Tirta & Arifin, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2025) menunjukkan bahwa *marriage is scary* pada Gen Z cenderung negatif terhadap pernikahan yang

dikaitkan dengan rasa takut. Menurut pendapat peneliti, tingginya persepsi negatif terhadap pernikahan pada mahasiswa profesi ners dipengaruhi oleh adanya persepsi bahwa pernikahan menuntut kesiapan emosional dan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai perubahan dalam hubungan. Ekspektasi yang tinggi terhadap kehidupan pernikahan dapat meningkatkan kekhawatiran akan terjadinya kekecewaan apabila realitas tidak sesuai dengan harapan, sehingga membentuk pandangan yang lebih negatif terhadap pernikahan.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner *marriage is scary*, indikator yang paling mempengaruhi *marriage is scary* pada mahasiswa profesi ners di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto yaitu pada perubahan dan adaptasi hubungan dengan jumlah rata-rata 380, selain itu didapatkan pada indikator identitas dan kepribadian dengan jumlah rata-rata 377 yang menunjukkan bahwa kekhawatiran responden terhadap pernikahan lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam hubungan serta proses mempertahankan identitas dan kepribadian setelah memasuki kehidupan pernikahan.. Temuan ini sesuai dengan penelitian Arocho et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa proses adaptasi dalam hubungan romantis memengaruhi cara individu memandang pernikahan, karena individu akan mengevaluasi kesiapan diri, harapan, serta perubahan peran yang akan dihadapi dalam kehidupan berumah tangga. Perubahan dalam hubungan berpotensi mengganggu stabilitas dan kedekatan dengan pasangan, serta ekspektasi yang terlalu tinggi terhadap pernikahan dapat menimbulkan

kekecewaan apabila tidak sesuai dengan realitas (Prisiaharyani, 2025). Menurut peneliti, tingginya skor pada indikator perubahan dan adaptasi hubungan serta identitas dan kepribadian menunjukkan bahwa mahasiswa profesi ners memiliki kekhawatiran terhadap tuntutan penyesuaian diri setelah menikah. Kekhawatiran tersebut muncul karena individu memandang bahwa pernikahan tidak hanya memerlukan kemampuan beradaptasi dengan pasangan, tetapi juga kemampuan mempertahankan identitas diri di tengah perubahan peran dan tanggung jawab, apabila individu merasa belum siap menghadapi perubahan tersebut, maka persepsi *marriage is scary* cenderung meningkat.

Faktor yang dapat mempengaruhi *marriage is scary* yaitu pendidikan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis dan pengetahuan yang lebih baik dalam menilai berbagai informasi mengenai pernikahan, sehingga persepsi terhadap fenomena *marriage is scary* tidak hanya dipengaruhi oleh informasi negatif, tetapi juga oleh kemampuan mengolah informasi secara rasional sebelum memutuskan untuk menikah Cifci et al. (2022). Mahasiswa yang memiliki literasi media dan kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung mampu memandang fenomena *marriage is scary* secara lebih realistis sebagai bentuk kewaspadaan terhadap tantangan pernikahan, sedangkan mahasiswa dengan literasi yang kurang memadai lebih mudah mengembangkan persepsi negatif dan perilaku menghindari pernikahan akibat paparan narasi di media sosial (Ramadhan & Faishal, 2026). Menurut pendapat peneliti, tingkat pendidikan

berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi individu dalam menyaring informasi mengenai pernikahan, sehingga dengan pendidikan yang lebih baik banyak kemungkinan tidak mudah terpengaruh oleh narasi negatif di media sosial.

Faktor selanjutnya yaitu tujuan/*goals*. Teori Rasional James S. Coleman, menyatakan bahwa individu yang lebih memprioritaskan pendidikan dan karier cenderung menunda pernikahan hingga tujuan pribadinya tercapai, sedangkan individu dengan modal sosial yang kuat cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap pernikahan (Coleman, 2025). Individu yang lebih memprioritaskan pengembangan diri cenderung memandang pernikahan sebagai keputusan yang memerlukan kesiapan dan pertimbangan yang matang sehingga lebih berhati-hati dalam memutuskan untuk menikah (Putri, 2025). Menurut pendapat peneliti, dari hasil kuesioner dengan indikator pendidikan dan karier pada item nomor 2 menyatakan bahwa sebagian besar dari responden menyatakan setuju hingga sangat setuju bahwa membangun karier lebih penting dari pada menikah di usia muda, hal tersebut menunjukkan bahwa responden cenderung memprioritaskan pencapaian tujuan pendidikan dan karier sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

4.2.2 Kesiapan Mental Menikah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya kesiapan mental menikah pada mahasiswa profesi ners berkategori rendah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya persetujuan responden terhadap pernyataan tidak tertarik mengikuti edukasi mengenai kesehatan seksual, lebih memilih kegiatan lain dibandingkan menemani pasangan, enggan mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan pasangan, serta merasa diri kurang berharga bagi pasangan, sehingga menunjukkan adanya keterbatasan dalam kesiapan psikologis untuk menjalankan peran dan tanggung jawab dalam kehidupan pernikahan. Sejalan dengan penelitian oleh Nikmah et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa rendahnya kesiapan mental menikah ditandai oleh kurangnya pemahaman mengenai kehidupan pernikahan, termasuk kesiapan dalam membangun komunikasi, memahami kesehatan reproduksi dan seksual, serta mengembangkan kesiapan emosional dalam hubungan dengan pasangan. Individu dengan kesiapan mental yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan aturan baru, membangun kerja sama dengan pasangan, bertanggung jawab terhadap peran dalam rumah tangga, serta memiliki penghargaan diri yang rendah. (Kholifah et al., 2023). Menurut pendapat peneliti, rendahnya kesiapan mental menikah pada mahasiswa profesi ners menunjukkan bahwa responden belum memiliki kesiapan psikologis yang memadai untuk menjalankan kehidupan pernikahan. Kurangnya minat dalam memperoleh edukasi mengenai kesehatan seksual, rendahnya komitmen dalam meluangkan waktu bersama pasangan, kesulitan

beradaptasi dengan lingkungan pasangan, serta rendahnya penghargaan terhadap diri mencerminkan belum optimalnya kesiapan dalam menghadapi tuntutan, perubahan peran, dan tanggung jawab setelah menikah sehingga berpotensi memengaruhi kualitas hubungan suami istri serta proses penyesuaian diri dalam kehidupan pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, indikator yang dominan mempengaruhi kesiapan mental menikah pada mahasiswa profesi ners di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto yaitu pada kepatuhan norma yang didalamnya terdapat aspek mampu mempertimbangkan sebab dan akibat dari suatu tindakan serta mampu menghindari tindakan kejahatan yang merugikan diri sendiri dengan jumlah rata-rata 398, selain itu didapatkan pada indikator kesiapan seksual dengan rata-rata 385. Tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Daniatul (2024) bahwa sebagian responden belum memiliki kemampuan yang optimal dalam mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan dan masih kurang mampu menghindari perilaku yang bertentangan dengan norma, sehingga kesiapan dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab sebelum memasuki pernikahan masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Hikmah & Rahayu (2025) mengungkapkan bahwa sebagian besar responden telah mampu mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan, mematuhi norma yang berlaku, serta menunjukkan kesiapan dalam memahami tanggung jawab yang berkaitan dengan kehidupan pernikahan, termasuk aspek kesehatan reproduksi dan seksual. Menurut pendapat peneliti, dominannya indikator kepatuhan norma dan kesiapan

seksual menunjukkan bahwa mahasiswa profesi ners memiliki kesadaran terhadap pentingnya mengambil keputusan yang bertanggung jawab serta memahami aspek kesehatan reproduksi dan seksual sebagai bekal dalam kehidupan pernikahan. Kemampuan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri mencerminkan kematangan dalam pengendalian diri, sedangkan pemahaman mengenai kesiapan seksual menjadi bagian penting dalam mempersiapkan kehidupan pernikahan yang sehat.

Adapun faktor yang mempengaruhi kesiapan mental menikah yang pertama yaitu pengalaman hubungan sebelumnya, pengalaman dalam menjalin hubungan memberikan kesempatan bagi individu untuk mempelajari pola komunikasi, membangun komitmen, mengelola konflik, serta mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan pasangan. Berdasarkan penelitian oleh Pratiwi et al. (2024) menunjukkan bahwa pengalaman dalam hubungan romantis menjadi salah satu proses pembelajaran bagi individu dalam memahami dinamika hubungan, mengelola emosi dan menyelesaikan konflik sehingga membantu individu mengembangkan keterampilan interpersonal dan pemahaman yang lebih matang mengenai kehidupan pernikahan. Pengalaman hubungan berperan dalam membentuk kesiapan mental menikah melalui pengalaman menjalin hubungan, individu belajar membangun kepercayaan, mengelola emosi, menyelesaikan konflik dan mempertahankan komitmen (Komorowska-pudło, 2026). Menurut pendapat peneliti, pengalaman hubungan sebelumnya merupakan salah satu faktor yang

memengaruhi kesiapan mental menikah karena melalui pengalaman tersebut individu memperoleh pembelajaran mengenai cara membangun hubungan yang sehat, menghadapi perbedaan, mengelola konflik, serta mempertahankan komitmen dengan pasangan.

Faktor selanjutnya yaitu dukungan sosial, dukungan sosial berperan dalam meningkatkan kesiapan mental individu karena memberikan bantuan emosional, informasi, penghargaan, dan dukungan instrumental dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shi (2022) menunjukkan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial dari keluarga, teman dan lingkungan memiliki kondisi psikologis yang lebih baik serta lebih mampu menghadapi tekanan hidup sehingga berpotensi mengurangi ketakutan terhadap pernikahan melalui peningkatan rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan beradaptasi. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor lain yang turut memengaruhi kesiapan menikah di luar kematangan emosi dan komunikasi interpersonal, dukungan sosial dari keluarga, teman, maupun lingkungan diperkirakan membantu individu mengembangkan kematangan emosi, kemampuan berkomunikasi, dan rasa percaya diri dalam menghadapi peran sebagai pasangan (Setyowati et al., 2026). Menurut pendapat peneliti, berdasarkan hasil kuesioner kesiapan mental menikah pada item nomor 6 bahwa sebagian besar mahasiswa profesi ners memilih jawaban tidak setuju, hal tersebut berarti mahasiswa tidak merasa terganggu jika nantinya harus tinggal satu atap dengan keluarga pasangan sehingga mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki penerimaan

yang baik terhadap keberadaan keluarga pasangan dan memandang dukungan dari keluarga sebagai hal yang penting dalam kehidupan pernikahan.

Persiapan finansial juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan mental menikah. Ketidakpastian kondisi finansial dapat menimbulkan keraguan dan kekhawatiran terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga menghambat kesiapan mental untuk memasuki kehidupan pernikahan (Azzam & Kurman, 2026). Individu yang memiliki kondisi keuangan yang stabil cenderung merasa lebih aman, percaya diri dan optimis dalam menghadapi tanggung jawab rumah tangga, semakin baik kesejahteraan dan kesiapan finansial seseorang, semakin tinggi pula kesiapan mentalnya untuk memasuki kehidupan pernikahan (Oecd, 2020). Menurut pendapat peneliti, persiapan finansial memengaruhi kesiapan mental untuk menikah karena pernikahan tidak hanya melibatkan kesiapan emosional, tetapi juga kesiapan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

4.2.3 Analisis Hubungan *Marriage is Scary* dengan Kesiapan Mental Menikah pada Mahasiswa Profesi Ners di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto

Hasil penelitian didapatkan adanya hubungan antara *marriage is scary* dengan kesiapan mental menikah pada mahasiswa profesi ners di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto. *Marriage is Scary* dipengaruhi oleh faktor psikososial, seperti kecemasan terhadap komitmen, trauma keluarga, tekanan ekonomi, dan paparan media sosial, yang berdampak pada rendahnya kesiapan mental mahasiswa untuk menikah, sehingga kesiapan mental menikah memerlukan kematangan emosional, kesiapan psikologis, serta pemahaman yang realistis terhadap kehidupan pernikahan (Ahmad, 2024). Hasil penelitian

yang dilakukan oleh Setyawati et al. (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tidak siap secara mental, yang ditandai dengan belum mampu menerima kekurangan pasangan, belum siap akan perbedaan pendapat, belum bisa menerima perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi dalam pernikahan. Penulis berpendapat bahwa kesiapan mental menikah merupakan fondasi penting dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis, karena individu yang memiliki kematangan emosional dan psikologis akan lebih mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta menjalankan peran dan tanggung jawab dalam pernikahan secara optimal.

Hasil uji statistik *Chi-Square* dengan menggunakan uji *Fisher Exact* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < \alpha = 0,05$ dengan nilai *Contingency Coefficient* sebesar 0,410 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan hubungan sedang antara *marriage is scary* dengan kesiapan mental menikah pada mahasiswa profesi ners di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Ainiyah & Rosiana (2025) bahwa adanya hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan yang sedang antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah, hal tersebut mengindikasikan bahwa kematangan emosi berperan penting dalam meningkatkan kesiapan menikah, individu yang belum matang secara emosional cenderung lebih mudah mengalami kecemasan dan kekhawatiran terhadap pernikahan/*marriage is scary*. Berdasarkan hasil penelitian oleh Ode et al.

(2025) bahwa sebanyak 93,9% responden menganggap tren *marriage is scary* sebagai representasi nyata dari kekhawatiran Generasi Z terhadap pernikahan, 71,0% responden menilai tren tersebut membuat mereka lebih berhati-hati dalam memilih pasangan dan mempersiapkan diri sebelum menikah, sedangkan 59,8% menyatakan tren tersebut memengaruhi pandangan mereka terhadap keputusan menikah, sehingga temuan ini menunjukkan bahwa *marriage is scary* dapat memengaruhi kesiapan mental menikah melalui munculnya keraguan dan kecemasan terhadap kehidupan pernikahan. Menurut pendapat peneliti, nilai p value yang tercatat sebesar 0,001 mengisyaratkan bahwa terdapat hubungan antara *marriage is scary* dengan kesiapan mental menikah yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kekhawatiran mahasiswa profesi ners terhadap pernikahan, semakin rendah kesiapan mental menikah yang dimiliki, sebaliknya mahasiswa yang memiliki persepsi lebih positif terhadap pernikahan cenderung lebih siap dalam menghadapi tanggung jawab dan tantangan kehidupan berumah tangga.

Hasil dari analisis tabulasi silang menunjukkan bahwa terdapat 27 responden (54%) yang memiliki persepsi *marriage is scary* positif namun sebagian besar tetap berada pada kategori kesiapan mental menikah rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi yang positif terhadap pernikahan belum tentu diikuti oleh kesiapan mental yang memadai untuk memasuki kehidupan pernikahan, meskipun responden memiliki pandangan yang baik terhadap pernikahan, mereka masih dapat mengalami keterbatasan dalam aspek kepatuhan norma, kesiapan seksual serta kemampuan interpersonal.

pemahaman mengenai kehidupan pernikahan maupun berbagai tantangan yang mungkin dihadapi belum cukup untuk membentuk kesiapan mental apabila tidak disertai kematangan emosional, kemampuan mengelola diri, dan kesiapan psikologis dalam menjalankan peran sebagai pasangan (Najmudin et al., 2025). Individu dengan kelekatan tidak aman cenderung mengalami keraguan, kecemasan, dan kesulitan membangun kepercayaan dalam hubungan, sehingga meskipun memiliki pandangan yang positif terhadap pernikahan, kesiapan mental untuk menjalani kehidupan pernikahan belum tentu optimal. (Annisa & Dalimunthe, 2021). Menurut pendapat peneliti, hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap pernikahan belum cukup untuk membentuk kesiapan mental menikah. Kesiapan mental tidak hanya dipengaruhi oleh cara individu memandang pernikahan, tetapi juga oleh kematangan emosional, kemampuan beradaptasi, pengendalian diri, kesiapan menjalankan peran sebagai pasangan, serta kemampuan membangun hubungan interpersonal yang sehat, meskipun mahasiswa profesi ners memiliki persepsi yang positif terhadap pernikahan, keterbatasan pada aspek kepatuhan norma, kesiapan seksual, dan kemampuan interpersonal menyebabkan kesiapan mental menikah masih berada pada kategori rendah.

Hasil analisis tabulasi silang juga menunjukkan bahwa terdapat 4 responden (4,82%) memiliki kesiapan mental menikah tinggi dan sedang namun masih memiliki persepsi *marriage is scary* negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi negatif terhadap pernikahan tidak selalu berbanding lurus dengan rendahnya kesiapan mental menikah. Berdasarkan

rata-rata skor pada responden dengan kesiapan mental menikah kategori tinggi, butir yang paling dominan adalah P15 (siap menyesuaikan diri dengan pasangan), P17 (siap menjalankan peran sebagai suami/istri), P29-P30 dan P32 (kepatuhan norma), serta P34 (kesiapan mempelajari kesehatan reproduksi) yang menunjukkan bahwa meskipun responden masih memiliki persepsi *marriage is scary* negatif, mereka telah memiliki kesiapan dalam beradaptasi dengan pasangan, menjalankan peran pernikahan, mematuhi norma, serta mempersiapkan aspek kesehatan reproduksi dan seksual. Berdasarkan rata-rata skor pada responden dengan kesiapan mental menikah kategori sedang menunjukkan skor yang lebih tinggi pada butir yang berkaitan dengan komitmen terhadap pasangan, pengendalian emosi, kesiapan menjalankan peran, kepatuhan terhadap norma, dan kesiapan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki kesiapan pada beberapa aspek penting dalam pernikahan, namun belum secara menyeluruh, sehingga kesiapan mental menikah masih berada pada kategori sedang meskipun masih memiliki persepsi *marriage is scary* yang negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Adira et al. (2024) mengungkapkan bahwa kesiapan menikah tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi terhadap pernikahan, tetapi juga oleh kematangan emosional, kemampuan mengelola konflik, komunikasi yang efektif, komitmen, serta kesiapan menjalankan peran sebagai suami atau istri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa et al. (2024) bahwa semakin tinggi *marriage readiness*, semakin rendah *fear of commitment*, sehingga persepsi negatif terhadap pernikahan tidak selalu diikuti oleh rendahnya

kesiapan menikah yang menunjukkan kesiapan menikah juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial dan kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan kehidupan berumah tangga. Menurut pendapat peneliti, persepsi *marriage is scary* yang negatif tidak selalu menunjukkan bahwa individu belum siap secara mental untuk menikah. Mahasiswa profesi ners yang memiliki kematangan emosional, kemampuan beradaptasi, komitmen yang kuat, kepatuhan terhadap norma, serta kesiapan menjalankan peran sebagai pasangan tetap dapat memiliki kesiapan mental menikah yang baik meskipun masih memiliki kekhawatiran terhadap berbagai tantangan dalam kehidupan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap pernikahan dapat dipandang sebagai bentuk kewaspadaan dalam menghadapi realitas kehidupan berumah tangga, bukan sebagai hambatan utama dalam membentuk kesiapan mental menikah.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *marriage is scary* berhubungan signifikan dengan kesiapan mental menikah pada mahasiswa profesi ners di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto meskipun dengan kekuatan hubungan yang sedang menunjukkan bahwa persepsi *marriage is scary* bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi kesiapan mental menikah. Kesiapan mental menikah juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kematangan emosional, pengalaman hidup, dukungan keluarga dan lingkungan, kesiapan finansial, nilai spiritual, kemampuan komunikasi, serta kemampuan mengelola konflik, meskipun semakin tinggi persepsi *marriage is scary* cenderung diikuti oleh

semakin rendahnya kesiapan mental menikah, pengaruh tersebut tidak bersifat mutlak karena masih terdapat faktor-faktor lain yang berperan dalam membentuk kesiapan mental individu untuk memasuki kehidupan berumah tangga.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa *marriage is scary* merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kesiapan mental menikah pada mahasiswa profesi ners, sehingga diperlukan upaya peningkatan kesiapan mental dengan mencari informasi positif di media sosial, meningkatkan pemahaman diri, berfikir positif serta mengembangkan kompetensi relasional dan *self-efficacy* dalam hubungan yang berfokus pada penguatan kematangan emosional, kemampuan interpersonal, kesiapan menjalankan peran, kepatuhan terhadap norma, serta kesiapan seksual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan dalam menyusun program pembinaan kesiapan kehidupan berkeluarga bagi mahasiswa.

